

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pemikiran Kesetaraan Gender R.A Kartini

Surat Kartini ibarat sumur yang penuh dengan gagasan dan cita-cita yang memajukan bangsa. Kumpulan surat Kartini mengandung konsep tentang mendidik dan mendidik wanita. Hal ini menggambarkan Kartini sebagai sosok yang berjasa besar dalam sejarah perjuangan peningkatan pendidikan perempuan.

Kita bisa belajar dari sejarah betapa tersiksanya wanita selama periode ini. Betapa tersiksanya perempuan pada masa itu, karena mereka tidak bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, tidak bisa bebas mengungkapkan pikirannya, dan hidup menyendiri. Kondisi tersebut menyebabkan hati dan jiwa Kartini bergejolak, dan akhirnya ia merasa terpaksa melakukan perubahan, khususnya di bidang pendidikan.¹

Ada beberapa kutipan surat-surat R.A Kartini yang menyatakan bahwa dirinya menuntut adanya upaya dijalur pendidikan, diantaranya: dalam surat R.A Kartini kepada tuan Prof Dr. G.K. Anton dan nyonya, 4 oktober 1902

“kami memohon dengan sangat supaya disini diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan. Bukanlah karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan menjadi saingan orang laki-laki, melainkan karena kami yakin akan pengaruh besar yang mungkin datang dari kaum perempuan. Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakkan oleh ibu alam sendiri kepada tangannya agar menjadi ibu yang menjadi pendidik anak-anak mereka.”²

Dari kutipan surat diatas, dapat kita simpulkan bahwa Kartini memohon untuk diusahakan pengajaran serta pendidikan untuk anak-anak perempuan berupa pendirian pertama sekolah Kartini demi memajukan para wanita Indonesia, dalam masa pingitan untuk anak-anak perempuan di sekitarnya ia mengajarkan membaca, menulis, berhitung, bernyayi, dan keterampilan lainnya, dan tidak

¹ Aminah, *Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 4, No 1, 2015, hal 2

² R.A.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang Door Duisternis Tot Licht*, Yogyakarta: Narasi, 2017, hal 339

ingin menjadikan saingan bagi laki-laki, tapi Kartini yakin bahwa akan ada pengaruh yang besar bagi kaum wanita, agar wanita dapat lebih cakap dalam melakukan kewajibannya menjadi ibu, pendidikan yang pertama. Atas upaya yang dilakukan akhirnya kartini dapat mengangkat harkat dan martabat kaum wanita di masanya, ada beberapa aspek pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan, antaranya sebagai berikut:

1. Aspek Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Dalam membesarkan seorang anak adalah tugas perempuan karena perempuan sebagai pendidikan pertama yang berperan dalam pembentuk watak anaknya. Pembentukan kepribadian manusia yang pertama harus diperoleh dari rumah. Dan bagaimana keluarga dapat menjadi tempat pertama pendidikan yang baik kalau unsur yang penting dalam pendidikan keluarga yakni perempuan atau ibu sama sekali tidak cakap dalam mendidik. Maka para calon ibu harus diberi pendidikan dan pembinaan keluarga.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk dapat memajukan perempuan dan bangsa. Karena hal itu kartini meminta pemerintah Hindia-Belanda memperhatikan masalah pendidikan dengan serius, terutama mengenai kebutuhan dana dan tenaga pengajar. Pendidikan dan pengajaran yang ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran boleh dikatakan sangat modern, karena dapat menempatkan anak didik sebagai subjek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai objek pengajaran seperti pendidikan pada waktu itu.

Akan tetapi karena pada saat itu para kaum ibu pada umumnya belum mendapat pendidikan dan pembinaan keluarga, R.A Kartini menganggap bahwa pengaruh biologis ibu kepada anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam pangkuannya sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian serta jiwa anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendirikan sekolah yang mampu menyelenggarakan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan zaman. Masa depan peradaban ada di tangan perempuan; Oleh karena itu, sangat penting bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan. Selain berperan dalam pendidikan anak bangsa, perempuan juga memikul tanggung jawab untuk membentuk pola kehidupan, khususnya di masyarakat, karena menjadi ibu adalah pendidikan pertama dan terpenting.

2. Aspek Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan

Pendidikan dan instruksi diarahkan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan mendorong keunggulan dalam kehidupan. Bisa dikatakan filosofi pendidikan Kartini pada masa itu modern karena menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan yang dimaksud oleh Kartini juga bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi juga seperti pendidikan kepribadian dan kepekaan budi pekerti melalui sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh guru. Kartini juga berpendapat bahwa sistem pendidikan yang salah adalah sistem pendidikan yang hanya ditunjukkan oleh kecerdasan saja, karena pendidikan tidak hanya soal mengasah otak saja karena pendidikan budi pekerti dan watak adalah pendidikan yang penting dan harus diutamakan.

Kartini mendambakan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi yang dicapai dengan penalaran logis, tetapi juga bagaimana menjadi manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar, yang dapat mengarahkan manusia dengan lebih baik dalam unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membantu mereka tumbuh dengan cara yang positif. Sebagai tandingan spiritual dan moral terhadap logika, dia sempurna.³

3. Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Pendidikan menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian Kartini untuk memajukan bangsa dan kaum perempuan, keahlian Kartini dalam membaca buku dalam berbagai bahasa dapat menjadi jalan tercapainya ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemampuan yang dimiliki Kartini dapat menjadi peluang pada akses politik, hal ini dapat menjadi awal masuk bagi Kartini untuk bertemu dengan orang-orang Belanda yang dimanfaatkan untuk moment saling bertukar pikiran tentang budaya, kondisi masyarakat dan pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu penyelesaian utama dalam pembebasan manusia dalam diskriminasi dan penindasan, kondisi yang dialami perempuan saat era Kartini sangat memprihatinkan, karena terhitung sangat sedikit sekali pada masa itu yang memasuki sekolah, kemauan kartini dalam hal memajukan pendidikan perempuan memang mengalami banyak tantangan yang harus dihadapi seperti sistem sosial dan budaya jawa yang bertolak belakang, yang menjadikan dia harus memilih menikah dari pada

³ Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2016, hal 64-65

memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan adanya kesetaraan dalam Gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan maka akan menciptakan kesatuan dan kemajuan yang mudah bagi suatu bangsa, betapa semangatnya Kartini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang membatasi perempuan memperoleh pendidikan.

2. Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan gender, peran keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya melawan pola pikir bias gender. Hal ini memastikan bahwa ketidaksetaraan gender dalam keluarga tidak hanya terfokus pada marginalisasi perempuan dan subordinasi perempuan. Hal ini disebabkan karena cara anak berpikir, bertindak, dan berperilaku sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di lingkungan rumahnya.

hadis yang menunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, bahkan Nabi saw pun secara jelas memerintahkan umatnya untuk berlaku baik kepada semua perempuan. Sebagaimana hadis berikut;

Upaya mendorong perempuan untuk mengenyam pendidikan terus terhambat oleh berbagai hambatan yang berat. Sejak muda, ideologi gender yang disosialisasikan dalam berbagai institusi sistem budaya, seperti tafsir agama, institusi pendidikan, institusi keluarga dan sekolah, institusi ekonomi dan hukum, telah menekankan kecenderungan untuk membedakan peran anak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. lembaga pendidikan seperti keluarga. Misalnya, cara guru atau pendidik memperlakukan anak dalam bahan ajar, seperti buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah dasar, perlu diperhatikan.⁴

teks yang dimuat berbunyi: *“anak laki-laki membantu ayah bekerja atau membaca koran. Sementara anak perempuan membantu ibu di dapur”*. Tidak ada yang salah dengan uraian ini; namun tidak merinci fakta bahwa pelayanan keluarga tidak hanya dilakukan oleh perempuan. Dalam rumah tangga, anak laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama.

Jelas, gender adalah wacana yang membahas tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan atau posisi keduanya, oleh karena itu Al-Qur'an dan hadits tersedia sebagai sumber ajaran Islam. Beberapa anggota komunitas Muslim menanggapi wacana terkait gender

⁴ Simin, Karmo, *bina bahasa Indonesia untuk sd dan mi kelas II (pelajaran 11 kegiatan sehari-hari)*, Jakarta, Pusat Perbukuan, Departmen Pendidikan Nasional, 2009, hal. 160

secara positif, sementara yang lain bereaksi negatif, menolaknya dengan alasan berasal dari Barat dan akan merugikan Islam. Pemahaman gender memerlukan pemeriksaan yang komprehensif terhadap unsur-unsur penyusunnya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dipahami pada tingkat biologis; jika tidak, konsep gender akan disalahartikan. Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan yang dapat diamati antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ikatan sosial yang lebih erat terkait dengan nilai dan perilaku.

Dalam Islam, pendidikan sangat dijunjung tinggi dan dihormati oleh karena itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan mendapatkan pendidikan. Sedangkan gender dalam Al Quran menurut Dr. Nasaruddin Umar ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Al-Quran, yaitu:

1. Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba menurut QS. Al-Dzariyat [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁵

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai hamba. Keduanya memiliki kapasitas dan kesempatan yang sama untuk menjadi pribadi yang saleh (muttaqin) di dalam Al-Qur'an, dan tidak dikenal perbedaan gender, etnis, atau kelompok etnis tertentu untuk mencapai tingkat ketakwaan ini, sebagai mana disebutkan dalam QS Al-Hujarat [49]:13:

إِنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁶

2. Perempuan dan laki-laki sebagai khalifah di bumi kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi ditegaskan dalam QS al-

⁵ Al-Qur'an CORDOBA *special for muslimah* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal 523

⁶ Al-Qur'an CORDOBA *special for muslimah*, hal 517

An'am [6] :165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ ۗ وَإِنَّ لَعَفْوَرٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁷

dan dalam QS al-Baqarah[2] :30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikcxan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁸

Dalam dua ayat ini, kata khalifah tidak merujuk pada jenis kelamin tertentu, yang menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki pekerjaan yang sama sebagai khalifah dan akan bertanggung jawab atas kewajiban khalifah mereka di muka bumi.

3. Tuhan membuat perjanjian awal dengan kedua jenis kelamin. Baik perempuan maupun laki-laki melaksanakan tugas tersebut dan mendapatkan persetujuan awal dari Tuhan, seperti dalam QS al-A'raf[7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”⁹

yaitu kepastian adanya Tuhan yang disaksikan oleh para

⁷ Al-Qur'an CORDOBA *special for muslimah*, hal 150

⁸ Al-Qur'an CORDOBA *special for muslimah*, hal 6

⁹ Al-Qur'an CORDOBA *special for muslimah*, hal 173

malaikat. Pria dan wanita telah mengambil sumpah ilahi yang sama sejak awal keberadaan manusia, dan tidak ada bukti diskriminasi gender dalam Islam. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah merayakan semua keturunan Adam, tanpa memandang jenis kelamin QS al-Isra' [17]:70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.¹⁰

4. Adam dan Hawa berpartisipasi aktif dalam drama kosmik. Semua ayat yang menggambarkan drama kosmik, khususnya keadaan Adam dan Hawa di surga sebelum turun ke bumi, menonjolkan partisipasi aktif mereka dengan menggunakan kata ganti untuk dua individu (huna). Ini adalah kata ganti untuk Adam dan Hawa.

5. Perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih potensi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus dalam ayat, yakni al Nahl 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹¹

menunjukkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan menggarisbawahi bahwa pencapaian spiritual dan profesional tidak harus didominasi oleh satu gender saja.¹²

Alquran tidak mendukung ketidaksetaraan gender pada manusia dan tidak menganjurkan diskriminasi dalam bentuk apa pun. Di hadapan Tuhan, tidak ada perbedaan kedudukan atau kedudukan pria dan wanita. Penting untuk mempertimbangkan kembali posisi perempuan dalam masyarakat mengingat fakta bahwa Al-Qur'an menempatkan fokus yang kuat tidak hanya pada pemajuan keadilan,

¹⁰ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 289

¹¹ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 278

¹² Lily Zakiyah munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, tanpa kota,2002, hal 75

keamanan, dan perdamaian tetapi juga pada pencegahan kejahatan. Ayat-ayat tersebut dimanfaatkan oleh maqasid al-shariah, yang dapat diterjemahkan sebagai tujuan utama syariah. Dalam hal tidak terdapat penafsiran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pedoman keadilan dan hak asasi manusia, maka penafsiran dimaksud perlu dikaji ulang.¹³

Dalam Al-Qur'an, misalnya, baik laki-laki maupun perempuan disebut dengan istilah *zauj*. Jika dilihat secara berdampingan, ajaran ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah satu dan sama (*musawa*), dan saling melengkapi (*komplementer*). Tuhan memberikan setiap hal pendamping dari beberapa jenis. Ada kesejajaran dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri, siang dan malam, bumi dan langit, positif dan negatif, dan pasangan lainnya. Meskipun demikian, pencocokan bukanlah pengganti, melainkan pelengkap. Oleh karena itu, perbedaan dan persamaan dipadankan dengan perbedaan dan persamaan direncanakan, agar hidup harmonis dan seimbang.¹⁴

Pria dan wanita berkewajiban untuk membangun kondisi keluarga dan masyarakat yang positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap individu harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kedua jenis kelamin tersebut, karena perempuan diciptakan Tuhan untuk melengkapi laki-laki dan sebaliknya. Prinsip mendasar ini dijelaskan dalam aturan-aturan ajaran Islam tersebut di atas, yang dapat ditemukan dalam bentuk Alquran dan Hadits. Oleh karena itu, wanita boleh menekuni bidang studi apapun sesuai dengan tujuan dan minat masing-masing.

Konsepsi pendidikan Kartini telah terwujud di masa kini. Perempuan memiliki akses ke pendidikan dimanapun dan kapanpun mereka pilih. Perempuan memiliki kebebasan untuk memilih dan mewujudkan apa yang diharapkan dari dirinya, dan akses pendidikan telah dibuka bagi mereka, sehingga perempuan di Indonesia kini dapat meraih gelar sarjana. Masih banyak perempuan yang bergelar guru besar, kedokteran, dan lain-lain. Pada level ini, perempuan sudah setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Namun, meski cita-cita kesetaraan Kartini telah terwujud, generasi penerus bangsa Indonesia tetap memiliki kewajiban untuk menciptakan pembangunan dan memperjuangkan kemajuan negara.

¹³ Mursyidah Thahir, *Pemikiran Islam Tentang Perbedaan Perempuan*, PP Muslimat NU Kerjasama dengan Logos Wacana Ilmu, 2000, hal 35

¹⁴ Hasnani Siri, *Gender dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No.2, 2014, hal 244

3. Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam

Tekstual yang terkandung dalam gaya percakapan itulah yang mengedepankan logika berpikir kritis dalam analisis beberapa surat Kartini mengenai pandangannya tentang kesetaraan gender. Salah satu contohnya adalah suratnya yang dia tulis kepada Ny.M.C.E. Ovink-Soer pada awal Agustus 1900

“kami seharusnya lahir sebagai anak laki-laki, dan mungkin pula kami akan jadi anak laki-laki gagah perkasa, demikianlah kami dengar setiap kali sampai jemu. Kalau memang benar pada diri kami ada sifat yang dapat membentuk anak laki-laki yang cakap dan tangkas mengapa kami tidak boleh menggunakannya untuk meningkatkan diri menjadi wanita yang demikian pula? Ataukah untuk itu diperlukan bahan-bahan untuk kue "laki-laki cakap tegap"? Dan tidak bergunakah perempuan cakap dalam masyarakat? Tetapi betul juga kami perempuan Jawa terutama sekali wajib bersifat menurut dan menyerah. Kami harus seperti tanah liat yang dapat dibentuk-bentuk sekehendak hati orang.”¹⁵

Kartini benar dalam penilaiannya tentang penentangannya terhadap perlakuan diskriminatif terhadap perempuan ketika dia menyatakan niatnya untuk mengajari anak laki-laki dan perempuan untuk memandang satu sama lain secara setara dengan memberi mereka pendidikan yang sama berdasarkan kemampuan dan minat mereka masing-masing.

Sudut pandang Islam, yang membutuhkan pembentukan karakter yang kokoh untuk menghadapi setiap kesulitan dengan kesabaran dan kecerdasan untuk mengatasi kesulitan, untuk berteman dengan orang lain dengan cara yang baik dan beretika. Bahkan jika hak-hak ini tidak sepenuhnya diakui atau dipraktikkan oleh masyarakat, perempuan dalam Islam memiliki hak atas pendidikan berabad-abad sebelum seluruh dunia mengumumkan hak asasi manusia.

Al-Quran menempatkan semua manusia, laki-laki dan perempuan, pada tingkat yang sangat tinggi. Al-Quran menjunjung tinggi prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an tidak membedakan laki-laki dan

¹⁵ R.A.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang Door Duisternis Tot Licht*, Yogyakarta: Narasi, 2017, hal 76-77

perempuan; satu-satunya perbedaan antara pria dan wanita adalah biologis. Sebagai manusia, Al-Qur'an tidak menghilangkan kegelisahan antara laki-laki dan perempuan.

Yang menjelaskan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan menurut Al-Quran antaranya:

1. Mengenai pengabdian, Islam tidak membedakan antara pria dan wanita di pengadilan. Kesalahannya adalah perbedaan yang berfungsi sebagai tolok ukur.
2. Berdasarkan keadaan situasi. Menurut Al-Quran, wanita dan pria diciptakan dengan derajat yang sama..
3. Tentang cobaan. Menurut Al-Qur'an, godaan dan rayuan setan berlaku untuk pria dan wanita, seperti Adam dan Hawa.
4. Dari sudut pandang kemanusiaan. Al-Qur'an menolak paham-paham yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam lingkup kemanusiaan..
5. Dari hal kepemilikan aset dan administrasi. Al-Qur'an menghapus tradisi yang melarang atau membatasi kemampuan wanita untuk membelanjakan hartanya.
6. Dari segi warisan. Al-Qur'an memberi hak waris kepada laki-laki dan perempuan.¹⁶

Wanita sepanjang zaman Nabi sadar akan tugas mereka, jadi mereka memohon padanya. Sehingga ia rela menyisihkan waktu untuk mereka belajar ilmu. Menurut ajaran Islam, perempuan adalah pondasi akhlak, oleh karena itu mereka harus mendapatkan pendidikan yang hakiki, baik itu pendidikan kejiwaan, pendidikan keimanan, maupun pendidikan secara umum, yang dapat diwariskan kepada keturunannya.¹⁷

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidikan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter seorang wanita terkait dengan tanggung jawab dan tugasnya sebagai seorang ibu yang cerdas, beriman, dan dapat secara akurat memahami dan memahami psikologi anak.

4. Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

Menurut agama Islam, ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luas, karena merupakan tolok ukur utama umat manusia, karena setiap individu berhak dan berkewajiban untuk

¹⁶ Evi Ftimator Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsep Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*, Jurnal Pendidikan islam Vol 4 no 1, 2016, hal 29-43

¹⁷ Evi Ftimator Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsep Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*, Jurnal Pendidikan islam Vol 4 no 1, 2016, hal 78

memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan. Saat ini, masih banyak individu yang tidak menyadari hak dan kewajibannya. Akibat perbedaan uang, status, suku, warna kulit, agama, dan jenis kelamin, masih banyak orang yang memandang pendidikan dengan sebelah mata saja. Hal ini membuat ketimpangan terhadap kemandirian ilmu pengetahuan terlebih dalam hak akan ilmu pengetahuan yang dimiliki antara kaum laki-laki dan perempuan.

Pendidikan adalah hak asasi manusia baik bagi laki-laki maupun perempuan, menurut konsepsi awal feminisme di dunia Islam, yang telah ada sejak awal Islam. Perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam masyarakat telah berkontribusi pada perkembangan gerakan feminis. Feminisme, dalam arti yang lebih luas, mengacu pada siapa saja yang mengakui subordinasi perempuan dan berusaha memperbaikinya. Apalagi terkait masalah pendidikan, harus ada kesadaran masyarakat.

Mewujudkan keadilan yang merupakan satu-satunya standar yang dapat diikuti oleh setiap manusia dalam segala aspek kehidupan merupakan tujuan pemerataan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, keseimbangan antara ide fundamental feminisme dan pendidikan Islam merupakan upaya untuk memajukan pemikiran dan peradaban serta pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Perspektif yang seimbang tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dipupuk melalui pendidikan Islam.

Menurut Budy Munawar Rachman, kekhasan feminisme dalam pendidikan Islam merupakan hasil interaksi yang intensif antara prinsip keadilan dan kesetaraan yang terdapat dalam kitab suci agama (al-Quran dan hadis) dengan realitas perilaku terhadap perempuan dalam masyarakat muslim. Interaksi ini terjadi karena fakta bahwa Alquran dan hadits sama-sama menganjurkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Gagasan kesetaraan berikut, yang berasal dari banyak ayat Al-Qur'an, pertama kali diperkenalkan oleh Nasruddin Umar.¹⁸

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah

Pencapaian derajat ketaqwaan tidak berdasarkan perbedaan jenis kelamin tertentu. Tugas pokok hamba adalah mengabdikan dan menyembah. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai hamba manusia. Hanya nilai kesalehan mereka yang dinilai untuk menentukan apakah status mereka ditinggikan atau direndahkan. Dapat dicapai oleh setiap individu

¹⁸ Wafda Vivid Izziyana, *Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, vol 2 No 1, 2016, hal 148

tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau kelompok etnis.

Semua orang berpeluang menjadi hamba yang sempurna di sisi Allah SWT, yaitu menjadi pribadi yang bertakwa; tidak ada perbedaan jenis kelamin atau ras yang diketahui dalam hal ini. Dalam fungsinya sebagai hamba Tuhan, laki-laki dan perempuan akan menerima pahala dari Tuhan sebanding dengan pengabdian mereka.¹⁹

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Tujuan dan cita-cita manusia di muka bumi antara lain adalah selain menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta berbakti kepada Allah, cita-cita untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Menurut Nasaruddin Umar, kata "khalifah" pada ayat sebelumnya tidak merujuk pada jenis kelamin atau etnis tertentu; laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggung jawab atas khalifahannya di muka bumi, sebagaimana mereka bertanggung jawab atas khalifahannya sebagai hamba Allah. Khalifah akan bertanggung jawab atas khalifah mereka di bumi dengan cara yang sama seperti mereka bertanggung jawab atas khalifah mereka sebagai hamba Allah.

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian dengan Tuhan. Seperti diketahui menjelang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian kepada Tuhannya. Berjanji dengan nama Tuhan, dan sumpah mereka disaksikan oleh malaikat, dan tidak ada yang mengatakan tidak; dalam Islam, tanggung jawab dan kebebasan individu dimulai sejak dalam kandungan.

4. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Dalam berpotensi meraih prestasi secara maksimum, tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah.

Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana konsep gender yang tepat dan ideal menekankan bahwa kemajuan individu, baik dalam bidang spiritual maupun umum, tidak dapat didominasi oleh satu jenis kelamin saja. Perwujudan keadilan sosial merupakan salah satu tujuan Alquran. Dalam masyarakat, keadilan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Namun, keadilan dan kesetaraan gender tampaknya jauh dari apa yang diantisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Ali Masykur, *Musa Membumikan Islam Nusantara : Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2014, hal 70

Pendapat para orientalis dan kritikus Islam bahwa Islam menempatkan perempuan pada level yang lebih rendah atau memandang mereka sebagai warga negara kelas dua tidak dapat didukung; dalam Islam, wanita dimuliakan. Tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, tetapi yang membedakan mereka adalah fungsional karena kode etik masing-masing.²⁰

B. Analisis Data

1. Analisis Pemikiran Kesetaraan Gender R.A. Kartini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kartini adalah salah satu pejuang kemerdekaan wanita di Indonesia. Kebebasan yang dimaksud memiliki efek transformatif terhadap akses perempuan terhadap kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Dalam surat-suratnya Kartini yang semuanya berisi tentang harapan-harapan dalam mewujudkan rencana Kartini untuk pendirian sekolah-sekolah wanita agar dapat memajukan kaum perempuan di Jawa bahkan diseluruh pelosok Indonesia. Dalam beberapa karyanya, Kartini menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat belunggu adat, seperti ketidakmampuan mereka bersekolah karena terpaksa hidup menyendiri dan dijodohkan dengan laki-laki yang tidak mereka kenal.

Memang, Kartini telah memberi warna baru pada kehidupan perempuan. Menurut Kartini, keadaan masyarakat ditentukan oleh kualitas penghuninya; oleh karena itu, wanita harus dididik agar dapat memiliki keturunan yang sehat. Menurut para penulis, Kartini berusaha menggarisbawahi bahwa tugas, kewajiban, hak, kewajiban, dan tanggung jawab perempuan tidak terbatas pada ranah domestik.

Kartini menginginkan pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan dan tingkah laku manusia. Kartini bercita-cita untuk menciptakan perempuan yang mampu dan diberkahi dengan karakter yang mengagumkan, sehingga mereka mampu memenuhi tugas-tugas masyarakat yang substansial.

Pendidikan moral tidak hanya diberikan kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa, dengan menggunakan metode seperti bacaan yang menarik, lagu, dan dongeng, atau dalam bentuk pengetahuan umum. Pendidikan kejuruan untuk perempuan, seperti menjahit, menyulam, pendidikan kesehatan, dan pendidikan rumah

²⁰ Heri Junaedi dan Abdul Hadi, *Gender dan Feminisme dalam Islam*, dalam Jurnal MUWAZAH Vol 2, No 2, 2010, hal 247-248

tangga, juga diberikan.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Kartini kepada Mr. Abendanon ketika Kartini ingin mendirikan sekolah, penggalan surat itu berbunyi:

“dari semenjak dulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang paling penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pemikiran penduduk bumiputra tidak akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan pembawa peradaban!”

“...perempuan itu jadi soko guru peradaban! Bukan karena perempuan dipandang cakap untuk itu, melainka oleh karena saya sendiri yakin bahwa dari perempuan itu pun mungki mempunyai pengaruh yang besar akibatnya, dalam hal memperbaiki maupun memburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu kesusilaan manusia.”²¹

Berdasarkan keterangan pada penggalan surat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kartini hanya menyatakan bahwa perempuan adalah pembawa peradaban dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembangunan bangsa. Penulis artikel ini, Kartini, berpendapat bahwa perempuan memiliki kewajiban dan tanggung jawab tidak hanya di ranah privat rumahnya, tetapi juga di ranah kehidupan publik.

Penulis mengklaim bahwa pendidikan di bawah filosofi Kartini sangat terbuka, di mana Kartini membuka pikiran kita terhadap gagasan bahwa pendidikan tidak hanya seharusnya memperbaiki otak, tetapi juga karakter. Dari pemikiran tersebut dapat terjadi pergeseran status perempuan di Jawa selama ini. Sistem kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Kartini dapat dikatakan sebagai pendidikan modern yang tidak diskriminatif dimana laki-laki dan perempuan memiliki akses pendidikan yang sama. Memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya guna meningkatkan kesadaran mereka akan tirani yang mereka hadapi.

Pandangan pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan bisa dijelaskan dalam berbagai hal sebagai berikut:

1. Perempuan sebagai pendidik pertama

Kartini percaya bahwa mengasuh anak adalah tugas dan

²¹ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang Door Duisternis Tot Licht*, Yogyakarta: Narasi, 2017, hal, 80-81

pekerjaan yang sangat besar, dan karena pembentukan kepribadian anak dimulai dari pendidikan di rumah, maka calon ibu harus mengutamakan pendidikannya sendiri. Mereka juga harus mendapatkan pelatihan dalam pendidikan rumah tangga sehingga suatu hari nanti mereka dapat secara efektif membesarkan anak mereka sendiri. Selain itu, tugas sekolah hanya memberikan informasi yang luas, yang lebih banyak terjadi di sekolah daripada di rumah.

2. Pendidikan dan pegajaran bagi perempuan

Kartini mendambakan pendidikan yang terkonsep secara sempurna dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu pendidikan yang dapat menumbuhkan kepribadian individu secara spiritual, moral, dan intelektual. Siswa diharapkan memiliki keseimbangan akal dan akhlak, tidak hanya dalam hal pengetahuan materi, tetapi juga dalam hal kemampuan untuk menerapkan materi dalam kehidupan nyata.

3. Pendidikan tanpa diskriminasi

Kunci kemajuan setiap bangsa terletak pada pendidikan, karena itu seluruh rakyat harus mendapatkan pendidikan secara merata tanpa membeda-bedakan dan tanpa diskriminasi terhadap jenis kelamin, keturunan, bahkan kedudukan sosial seseorang, tidak pantas jika jenis kelamin menjadikan alasan pembatasan pendidikan, meskipun begitu persamaan hak dalam memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan bukanlah untuk menyaingi kaum laki-laki tetapi untuk mendampingi dan membantu pembangunan generasi.

Menurut penulis, Kartini hanya ingin perempuan Indonesia mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Setiap orang berhak menimba ilmu, perempuan menjadi ibu dan madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga perempuan harus terdidik dan memiliki kekayaan ilmu guna melahirkan generasi warga negara yang berpikiran terbuka.

Sistem pendidikan tidak membeda-bedakan anak laki-laki dan perempuan. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Untuk meminimalisir ketidaksetaraan gender, demokrasi dalam pendidikan harus menyertakan penanaman ideologi gender sehingga setiap gender menyadari posisi dan statusnya.

Dalam jurnal pendidikan Islam yang ditulis oleh Evi Fatimatur Rusydiyah dengan judul *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*,

Menurut penulis, wanita pada masa Nabi sadar akan kewajibannya untuk mencari ilmu dan dapat merenungkan, mempelajari, dan menggunakan apa yang mereka peroleh dari mencari Allah SWT dan apa yang mereka peroleh dari alam. Jelas bahwa perempuan bebas mempelajari apa saja, berdasarkan keinginan dan kemampuan tertentu.

2. Analisa Kesetaraan Gender dalam Feminisme Pendidikan Islam

Era modern telah memunculkan sejumlah perdebatan publik, yang semuanya menunjuk pada fakta bahwa posisi perempuan dalam masyarakat, dalam hal persamaan hak dan status dengan laki-laki, saat ini sedang maju dan berkembang. Dalam hal ini, tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan perempuan tentang makna hidup di masa mendatang, terutama perempuan Muslim yang bersaing satu sama lain untuk pekerjaan dan karir.

Dalam latar belakang sejarah, Siti Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan kemampuannya dalam meriwayatkan hadis, memelopori peran perempuan dalam pendidikan. Dalam konteks Indonesia, sarjana perempuan juga mengutamakan pendidikan. Menurut penelitian saat ini, R.A. Kartini juga belajar di bawah seorang da'i terkenal di Jawa Tengah, yang mendorongnya untuk mengadvokasi pendidikan perempuan. Islam sangat memuliakan wanita. Fakta bahwa Al-Quran memiliki huruf An-Nisa' yang berarti wanita, tetapi tidak memiliki huruf Ar-Rijaal yang berarti pria, menunjukkan bagaimana Islam mengangkat wanita dari zaman jahiliyah ke peradaban yang lebih tinggi. Inilah kesimpulan Kartini setelah menyelidiki agamanya sendiri.²²

Pelaksanaan salah satu ajaran agama yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, lingkungan budaya, dan tradisi yang mengikat dalam masyarakat, sehingga dapat menimbulkan sikap dan perilaku individu, menjadi penyebab munculnya ketidaksetaraan gender terhadap perempuan yang dilandasi pada pembenaran agama. Inilah akibat dari munculnya ketidakadilan gender terhadap perempuan berdasarkan justifikasi agama. langsung mempengaruhi posisi perempuan dan ketidaksetaraan jenis kelamin. Hal ini dapat mengakibatkan berkembangnya keyakinan yang salah tentang laki-laki dan perempuan melalui kandungan nilai dan penafsiran yang keliru terhadap ajaran agama.

²² Lilis Muchoiyaroh, *Rekonstruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional*, Jurnal Indonesian Historical Studies, Vol 3, No 1, 2019, hal 68

Gagasan bahwa perempuan diciptakan dari salah satu tulang rusuk laki-laki adalah dasar dari banyak mitos yang berkontribusi terhadap penindasan perempuan sepanjang sejarah. Karena pandangan ini menganggap perempuan sebagai pelengkap, maka menimbulkan persepsi bahwa perempuan adalah makhluk subordinat, seolah-olah tidak mampu hidup terpisah dari keberadaan laki-laki. dan diciptakan semata-mata untuk tunduk pada dominasi laki-laki, beberapa perspektif juga berpendapat bahwa perempuan bertanggung jawab atas pengusiran manusia (laki-laki) dari surga, sehingga perempuan dipandang dengan permusuhan, kecurigaan, dan lebih buruk lagi, dipandang sebagai pembawa bencana. . Akibatnya, perempuan dianggap sebagai sumber konflik dan bencana.

Agama Islam melarang menempatkan perempuan di bawah laki-laki; terciptanya disparitas sikap posisional antara laki-laki dan perempuan sebagian besar merupakan akibat dari kesalahan penafsiran Al-Quran dan konstruksi sosial masyarakat. yang hanya memahami bahasa Al-quran secara tekstual.

Islam menempatkan perempuan pada tempatnya yang semestinya, sebagaimana dalam sejarah manusia, yang terjadi selama berabad-abad tidak hanya dalam sistem sosial yang terdiri dari laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Kualitas keimanan dan ketakwaan dapat menjadi dasar pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Alquran tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia.

3. Analisa Relevansi Pemikiran Kesetaraan Gender R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Semangat tujuan-tujuan Kartini identik dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu agar perempuan dapat mengenyam pendidikan, dan karya-karya Kartini dapat memperkuat kedua nilai tersebut dengan meningkatkan status perempuan melalui pendidikan.

Memperjuangkan perempuan tidak sama dengan memperjuangkan laki-laki, dan masalah ketidaksetaraan gender bukanlah masalah laki-laki. Namun, karena sistem dan struktur ketidakadilan dalam masyarakat kita, ketidaksetaraan gender adalah salah satu ketidakadilan yang ada. Memperjuangkan kesetaraan gender itu sulit karena masalah gender adalah salah satu topik yang paling emosional.

Digagas oleh Kartini, kesetaraan gender merupakan salah satu bentuk emansipasi, salah satunya dalam bentuk pendidikan, dimana perempuan juga memiliki hak untuk belajar dan hak untuk bersosialisasi. Akibatnya, peran perempuan di Indonesia saat ini

cukup luas, mencakup bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Dalam beberapa dekade terakhir, kaum feminis telah menyuarakan, memperjuangkan, dan melawan segala bentuk ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam segala hal. Upaya menyetarakan peran laki-laki dan perempuan tanpa memahami hakikat masing-masing hal tersebut dapat mengakibatkan banyak penyimpangan gender.

Banyak terjadi perlawanan pada saat perjuangan ketidakadilan gender dilaksanakan, karena membahas masalah gender sesungguhnya perlu dilakukan secara serempak, perlunya usaha-usaha yang bersifat jangka pendek untuk menemukan persoalan masalah-masalah praktis, kemudian diperlukan usaha-usaha jangka panjang dan menemukan strategi yang baik. Agar perempuan dapat mengatasi kesulitan mereka sendiri, seperti penyerangan dan pelecehan, misalnya, mungkin penting untuk membuat organisasi perempuan di mana mereka dapat berbicara dan berbagi pengalaman. berperan dalam mengatasi masalah kekerasan, pelecehan, dan pemerkosaan. Dalam hal ini bentuk usaha jangka panjang juga diperlukan misalnya dengan mengadakan kampanye kesadaran akan bentuk ketidakadilan gender.

Pemikiran-pemikiran Kartini untuk melakukan pembelaan terhadap segala bentuk penindasan yang dialami kaum perempuan. beberapa faktor yang menjadikan kaum perempuan harus diangkat derajat dan martabatnya.

1. khusus bagi umat Islam, kaum wanita menempati posisi yang terbilang sangat mulia. Hal ini didasarkan pada salah satu sabda Nabi SAW. yang menyebutkan bahwa surga ada ditelapak kaki seorang wanita yang bernama ibu.
2. sering kali wanita dianggap tak berdaya secara fisik ia kalah kuat dari laki-laki. Tapi meskipun demikian, tuhan justru menakdirkan bahwa pada diri seorang wanitalah tuhan memberi kemampuan untuk mengandung. Kita tidak pernah mendengar bahwa seorang laki-laki, sekalipun memiliki fisik yang kuat, mengandung seorang anak.
3. sebuah idiom menyebutkan bahwa peradaban suatu bangsa akan menjadi baik atau buruk tergantung pada bagaimana karakter kaum wanitanya. Idiom itu memang tidak sepenuhnya keliru. Apalagi wanita, khususnya para ibu, merupakan sekolah pertama bagi generasi bangsa ini.

Karenanya, jika sekolah pertama ini gagal mendidik generasi, maka besar kemungkinan peradaban suatu bangsa

akan sulit mengalami kemajuan.²³

kaum perempuan diibaratkan seperti tiang negara. Apabila sebuah karakter wanita rusak, maka akan berakibat juga terhadap generasi berikutnya, yang dilakukan oleh Kartini tidak sama sekali bertentangan dengan perspektif pendidikan agama Islam, Ia mengajak semua orang menempatkan wanita pada tempat yang semestinya; dihormati, dimuliakan dan dihargai.

Ajaran pendidikan agama Islam, perempuan harus mendapat pendidikan kejiwaan, keimanan atau pendidikan keilmuan yang dapat diwariskan kepada anak-anaknya, karena mereka akan menjadi pondasi akhlak dan dari seorang ibu yang cerdas, beriman, dan memahami psikologi anak. seorang anak, dia akan benar-benar mengerti bagaimana mendidik dengan metode yang tepat. Seorang wanita muslimah harus tahu bagaimana menanamkan sifat-sifat terpuji pada anak-anaknya, menjadi teladan, dan anak-anak yang memuliakan ibunya akan lebih mungkin mengikuti jejaknya. Karakter dan moralitas dipengaruhi oleh pandangan Kartini tentang persekolahan, sangat relevan dengan pasal 31 ayat 3 UUD 1945

“pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan ketaqwaan dan akhlak mulia”.²⁴ Dengan kata lain, manusia unggul adalah manusia yang mampu menyeimbangkan kualitas intelektual, emosional, seimbang, dan utuh, dan pendidikan tidak boleh menjadi kompetisi antara laki-laki dan perempuan. Namun bagaimana kesetaraan status gender dan kemajuan kehidupan berbangsa dan beragama dapat saling melengkapi dan bekerja sama.

Dengan pemikiran kartini terkait kesetaraan gender dan konsep feminisme kaum perempuan hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar tanggal 11 Oktober 1901

“kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajiblah berhubungan masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami; tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya. Besatu kita kukuh teguh.”

²³ Nurlaela Isnawati, *Gelap Terang Kartini Sisi lain Hidup dan Karya Sang Perempuan Perkasa*, Yogyakarta; Araska, 2019, hal 92-94

²⁴ Aminah, *Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No 1, 2015, hal 15

Karena dengan bersatu maka akan tercipta kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang bermanfaat bagi kemajuan suatu bangsa, akan terbentuk persatuan antara laki-laki dan perempuan yang akan memudahkan suatu bangsa untuk mencapai kemajuan. Hal ini dikarenakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan akan memudahkan suatu bangsa untuk mencapai kemajuan. Dalam konteks ini, peran yang dimainkan perempuan harus setara dengan peran laki-laki. Untuk memastikan bahwa hak atas pendidikan yang dinikmati oleh laki-laki dan perempuan berada pada pijakan yang sama.

Dalam pendidikan agama Islam, gagasan kesetaraan gender dan konsep feminisme berusaha agar setiap individu menemukan martabat kemanusiaannya dan mewujudkan potensi dirinya secara utuh. Dan karena keadilan dapat dipenuhi dalam masyarakat yang mencakup semua elemen kehidupan, Islam tidak menerima penindasan apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, atau etnis. Sebagaimana tulisan-tulisan Kartini dan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam saat ini meningkatkan posisi perempuan dalam kaitannya dengan pendidikan, mereka juga memperkuat motivasi Kartini untuk memperjuangkan tujuan pendidikan Islam agar perempuan dapat mengenyam pendidikan. Sehingga penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini tentang kesetaraan gender dan konsep feminisme sangat relevan dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Tabel 4.1 Relevansi Kesetaraan Gender R.A. Kartini dan Feminisme

Aspek	Kesetaraan Gender R.A. Kartini	Feminisme
1. Aspek perempuan sebagai pendidik pertama	Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk dapat memajukan perempuan dan bangsa	Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai hamba manusia, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau kelompok etnis
2. Aspek pendidikan dan pengajaran bagi perempuan	Pendidikan yang dimaksud oleh Kartini bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan kepribadian dan kepekaan budi pekerti melalui sikap dan perilaku	laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggung jawab atas khalifahannya di muka bumi
3. Aspek	Pendidikan menjadi salah satu	Laki-laki dan

<p>pendidikan tanpa diskriminasi</p>	<p>penyelesaian utama dalam pembebasan manusia dalam diskriminasi dan penindasan, dengan adanya kesetaraan gender maka akan menciptakan kesatuan dan kemajuan yang mudah bagi suatu bangsa.</p>	<p>perempuan berpotensi meraih prestasi, tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, tetapi yang membedakan mereka adalah fungsional karena kode etik masing-masing</p>
--------------------------------------	---	--

